

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Norma Subjektif

a. Pengertian Norma Subjektif

Menurut Jogiyanto, norma subjektif adalah pandangan seseorang terhadap keyakinan atau pendapat orang-orang yang dianggap penting baginya, yang dapat memengaruhi niatnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Monica & Tama, 2017). Semakin individu merasa bahwa orang-orang disekitarnya atau *social refent* yang mereka miliki mendukung suatu perilaku, maka semakin besar pula tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, jika individu mempersepsikan bahwa *social refent* yang mereka miliki tidak menyetujui suatu maka ia cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut (Yulistiyono & Karim, 2019).

Menurut Ajzen, norma subjektif terdiri dari dua komponen utama: *normative beliefs* (keyakinan terhadap orang lain) dan *motivation to comply* (motivasi untuk memenuhi harapan tersebut) (Cakrawardana, 2019). Menurut Ajzen, norma subjektif merujuk pada sejauh mana seseorang menerima pengaruh sosial dalam menentukan apakah akan melakukan atau menghindari

suatu perilaku. Norma ini terbentuk dari keyakinan normatif serta dorongan untuk bertindak dalam cara tertentu (Jannah & Andriani, 2013).

Penelitian oleh Baharudin, menyatakan norma subjektif merupakan persepsi individu soal sejauh mana orang-orang penting dalam hidup mereka mendukung atau menentang perilaku tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa norma subjektif berakar pada penilaian individu terhadap ekspektasi sosial yang ada disekitarnya (Angrico & Susanti, 2024).

Norma subjektif terbentuk dari keyakinan normatif (*normative belief*) dan motivasi untuk mematuhi (*motivation to comply*). Keyakinan normatif mengacu pada pandangan individu tentang persetujuan atau penolakan dari pihak yang dianggap penting (*referent*). Sementara itu, motivasi untuk mematuhi adalah dorongan seseorang untuk memenuhi harapan dari pihak tersebut. Ketika seseorang meyakini bahwa kelompok pentingnya akan mendukung perilaku tertentu, ia cenderung merasakan tekanan sosial untuk melakukannya, dan sebaliknya jika ada ketidaksetujuan (Istifaizah, 2018).

Jadi, yang dimaksud dengan norma subjektif adalah pandangan seseorang tentang seberapa besar dukungan atau penolakan dari orang-orang penting di sekitarnya terhadap suatu perilaku. Norma ini terbentuk dari dua komponen, yaitu keyakinan normatif (kepercayaan bahwa orang lain mendukung atau tidak mendukung suatu tindakan) dan motivasi untuk mematuhi (keinginan untuk mengikuti harapan mereka). Jika seseorang merasa orang-orang terdekatnya mendukung suatu tindakan, maka ia cenderung

terdorong untuk melakukannya. Sebaliknya, jika merasa tidak didukung, maka ia akan menghindari tindakan tersebut.

1) Indikator Norma subjektif

Menurut Anggelina dan Japariato (Pranatawijaya et al., 2019), terbentuk dari beberapa indikator utama, yaitu:

a) Keyakinan Normatif (*Normative Belief*)

Keyakinan normatif merujuk pada keyakinan seseorang terhadap pandangan orang lain tentang apakah ia harus melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Ini mencakup ekspektasi orang lain mengenai tindakan yang dianggap tepat. Saeroji et al., (2015) menambahkan bahwa keyakinan normatif merupakan persepsi seseorang bahwa lingkungan sosial dan orang-orang di sekitarnya mendukung atau mengharapkan tindakan tertentu. Berdasarkan pandangan ini, dapat diartikan bahwa keyakinan normatif adalah suatu keyakinan yang dipengaruhi oleh kelompok acuan atau lingkungan sekitar, yang secara langsung memengaruhi keputusan perilaku individu.

b) Motivasi Mematuhi (*Motivation to Comply*)

Motivasi untuk mematuhi adalah dorongan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan harapan atau pandangan orang-orang yang dijadikan sebagai panutan atau kelompok acuan, sesuai dengan keyakinan yang ia miliki terhadap sikap mereka (Pratana, 2014). Sejalan dengan ini, Anggelina (2014) menggambarkan motivasi mematuhi sebagai motivasi

yang searah dengan keyakinan normatif, yang berarti dorongan untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok acuan atau norma sosial yang ada.

2) Faktor yang Mempengaruhi Norma Subjektif

Menurut Maharani & Salsabila (2024) keluarga dan teman sebaya merupakan elemen yang penting dalam suatu lingkungan sosial seseorang, sehingga pengaruh mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat berfungsi sebagai pemicu atau pendorong perilaku individu. Menurut Ajzen, *subjective norm* merujuk pada persepsi individu mengenai sejauh mana ia merasa terdorong untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku karena adanya tekanan sosial. Dalam konteks penelitian ini, *subjective norm* (norma subjektif) diartikan sebagai pengaruh atau dorongan sosial yang berasal dari teman, keluarga, maupun kelompok sosial di sekitar individu (Setiawan & Suprpto, 2021).

3) Peran Norma Subjektif dalam Pembentukan Identitas Diri

Norma subjektif berfungsi sebagai faktor pendorong dalam pembentukan identitas diri, di mana remaja cenderung menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang ada di sekitar mereka. Hurlock, menerangkan bahwa pada saat masa remaja, seorang individu mencari identitas mereka dan sering kali dipengaruhi oleh teman sebaya dan norma sosial yang ada. Remaja yang merasa terdorong untuk memenuhi harapan orang tua atau teman-teman mereka akan mengadaptasi perilaku dan nilai-nilai yang mereka anut agar

sesuai dengan standar tersebut, yang pada gilirannya akan mempengaruhi cara mereka memahami diri mereka sendiri (Mudak & Manafe, 2023).

Remaja mencari jati diri dan memahami posisi mereka dalam masyarakat, yaitu dengan interaksi dan komunikasi sosial baik dengan keluarga, teman sebaya, guru maupun kelompok lainnya. Hal tersebut memberikan konteks dimana remaja dapat mengeksplorasi dan mengetahui identitas diri mereka (Umar & Masnawati, 2024).

Selain itu penelitian oleh Saputra dan Nasution, menunjukkan norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap niat individu dalam melakukan suatu tindakan. Hal tersebut mengindikasikan norma subjektif tidak hanya mempengaruhi perilaku, tetapi berkontribusi dalam pembentukan identitas diri melalui niat dan keputusan yang diambil individu (Saputra & Nasution, 2022).

Norma subjektif membantu remaja dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri dengan memberikan panduan tentang perilaku yang diterima atau ditolak oleh lingkungan sosial mereka. Hal ini penting untuk pengembangan rasa diri dan integrasi sosial (Maharani & Salsabila, 2024).

4) Pengaruh Norma Subjektif dalam Kehidupan Remaja

Remaja yang berada dalam lingkungan norma subjektif yang kuat terhadap perilaku positif, seperti tidak merokok atau menjauhi seks bebas, cenderung mengikuti perilaku tersebut untuk memenuhi harapan sosial dan

mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Hasil penelitian dari Universitas Malahayati menunjukkan bahwa norma subjektif mempunyai pengaruh pada perilaku *cyberbullying* remaja Gen Z. Remaja yang berada di lingkungan sosial yang menerima atau bahkan mendorong tindakan tersebut cenderung lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Maharani & Salsabila, 2024).

Norma subjektif berperan penting dalam keputusan remaja untuk tidak merokok. Dalam studi tersebut, remaja yang merasakan tekanan sosial dari lingkungan sekitar untuk tidak merokok cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk menjauhi kebiasaan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa persepsi terhadap sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja secara signifikan (Riyadi, 2020).

5) Dampak dari Norma Subjektif

a) Dampak Positif:

- (1) Perilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial yang positif.
- (2) Memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan.
- (3) Mendorong meningkatkan kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat.

b) Dampak Negatif:

- (1) Dapat menekankan kebebasan individu dalam mengekspresikan diri.
- (2) Menimbulkan stress atau kecemasan jika individu merasa tidak mampu memenuhi harapan sosial.

- (3) Mendorong konformitas yang berlebihan, menghambat perkembangan identitas pribadi.

2. Motif Afiliasi

b. Pengertian Motif Afiliasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "motif" adalah kata benda yang memiliki makna "alasan." Dengan kata lain, motif bisa diartikan suatu alasan yang mendorong seseorang agar melakukan suatu tindakan. Secara lebih luas, motif mencakup berbagai faktor pendorong, alasan, atau dorongan yang ada dalam diri seseorang dan mempengaruhinya untuk berperilaku atau bertindak (Utamidewi et al., 2019).

Afiliasi adalah kebutuhan dasar manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan diterima dalam kelompok sosialnya, yang dianggap sama pentingnya secara psikologis seperti kebutuhan akan makan dan minum bagi tubuh kita. Dengan kata lain, kemampuan untuk berinteraksi secara sosial telah memberikan keuntungan evolusioner sejak zaman nenek moyang kita, seperti memperoleh makanan, menghindari bahaya, dan memastikan keberlangsungan generasi. Oleh karena itu, kebutuhan afiliasi dapat dipahami sebagai dorongan mendasar untuk membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal (Helcy, 2020).

Motif afiliasi adalah keinginan individu untuk membangun hubungan sosial dan diterima dalam kelompok tertentu. Pada masa remaja, motif afiliasi

ini sangat kuat karena remaja berusaha untuk menemukan tempat mereka di dunia sosial melalui hubungan dengan teman sebaya dan kelompok sosial lainnya. Menurut Hill, kebutuhan afiliasi mencakup empat aspek utama, yaitu: kebutuhan untuk mendapatkan rangsangan positif (*need for positive stimulation*), kebutuhan akan dukungan sosial (*need for social support*), kebutuhan akan perhatian (*need for attention*), dan kebutuhan untuk membandingkan diri dengan orang lain (*need for social comparison*) (Udayana, 2015).

Motif afiliasi adalah dorongan psikologis dalam diri individu untuk membangun hubungan sosial yang hangat dan akrab dengan orang lain. Menurut McClelland, kebutuhan tersebut mencerminkan keinginan agar diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam konteks remaja, motif afiliasi berperan penting dalam membentuk interaksi sosial dan identitas diri (Udayana, 2015).

c. Ciri-ciri Motif Afiliasi

Orang dengan kebutuhan afiliasi tinggi berusaha memenuhi kebutuhannya lewat kerja sama, tetapi seberapa jauh mereka mau bekerja sama tergantung pada hasil yang dirasakan. Menurut McClelland (Purwaningsih, 2016), ciri-cirinya antara lain:

- 1) Tampil lebih baik secara optimal jika mendapat dukungan dan suasana bersahabat, suka berteman dan bekerja bersama orang lain.

- 2) Mempertahankan hubungan serta cepat membangun hubungan sosial, peka, banyak berkomunikasi, dan berusaha menjaga persahabatan lama.
- 3) Kerjasama dan menghindari konflik, cenderung mengalah untuk menghindari konflik, memilih suasana kooperatif daripada kompetitif.
- 4) Tingkah laku kepemimpinan kurang. Sulit menjadi pemimpin karena cenderung menghindari konflik dan keputusan sulit, lebih fokus membina hubungan.
- 5) Takut penolakan atau ditinggalkan, sehingga sangat memperhatikan hubungan dengan sahabat.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motif Afiliasi

1) Budaya dan Adat Istiadat

Menurut Martaniah, motif afiliasi seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang ada di lingkungannya. Di Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama yang menjadi dasar interaksi sosial dapat memperkuat kebutuhan afiliasi individu (Munawaroh, 2018).

2) Kepribadian Ekstraversi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah Maghvirrah mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan jelas antara kepribadian ekstrover dengan motif afiliasi. Individu yang memiliki sifat ekstrover cenderung memiliki kebutuhan afiliasi yang lebih tinggi karena mereka lebih terbuka dan menikmati interaksi sosial (Lutfiah, 2025).

3) Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian Zhafiratul Lathifa, ditemukan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat kebutuhan afiliasi antara perempuan dan laki-laki. Perempuan umumnya memiliki kebutuhan afiliasi yang lebih dominan dibandingkan laki-laki dan disebabkan oleh perbedaan dalam peran sosial dan emosional yang mereka miliki (Lathifa, 2021).

e. Peran Motif Afiliasi dalam Pembentukan Identitas Diri

Kebutuhan afiliasi yaitu dorongan seseorang untuk menjalin hubungan sosial dan membangun kedekatan dengan orang lain, seperti berteman, berkomunikasi secara akrab, bekerja sama, serta menjalin hubungan romantis. Selain itu, kebutuhan ini juga termasuk sebagai kebutuhan fundamental yang mendorong individu untuk membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal (Hikmawati et al., 2021).

Motif afiliasi berperan besar dalam pembentukan identitas diri remaja karena hubungan sosial yang sehat dan diterima oleh kelompok akan memberikan rasa percaya diri. Melalui interaksi sosial, remaja mengembangkan pemahaman tentang diri mereka dalam kelompok sosial. Kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh orang lain mendorong remaja untuk menyesuaikan perilaku dan nilai-nilai mereka sesuai dengan harapan sosial.

f. Pengaruh Motif Afiliasi dalam Kehidupan Remaja

Motif afiliasi dapat memengaruhi cara remaja melihat dirinya, baik dari sisi sosial maupun personal. Remaja yang memiliki motif afiliasi yang kuat

biasanya lebih menyesuaikan perilaku mereka supaya sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok sosial. Namun, jika ia gagal diterima atau merasa terasingkan, hal ini bisa memengaruhi kestabilan identitas mereka. Remaja yang mempunyai tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi biasanya lebih mudah untuk berbagi informasi pribadi di platform daring, yang berperan dalam membentuk identitas diri mereka sekaligus memperkuat hubungan sosial dengan orang lain (Zahra & Kustanti, 2023).

Terdapat keterkaitan positif antara motif afiliasi dan perilaku asertif pada siswa. Remaja dengan tingkat motif afiliasi yang tinggi biasanya lebih mudah menyampaikan pendapat dan perasaan secara langsung dan jujur, yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang lebih sehat (Zulhamdi et al., 2019).

g. Dampak Motif Afiliasi

1) Dampak Positif:

- a) Meningkatkan ketrampilan sosial dan empati.
- b) Meningkatkan jaringan dukungan sosial.
- c) Mendorong partisipasi dalam kegiatan komunitas.

2) Dampak Negatif

- a) Rentan terhadap tekanan sosial dan kehilangan identitas pribadi.
- b) Kemungkinan mengorbankan nilai-nilai pribadi demi diterima oleh kelompok.
- c) Resiko mengalami stress atau kecemasan sosial.

3. Identitas Diri

a. Pengertian Identitas Diri

Erikson mendefinisikan identitas diri sebagai kesadaran seseorang untuk memahami dan menentukan posisinya dalam kehidupan, serta memberikan makna yang sesuai bagi dirinya sendiri, sehingga membentuk gambaran diri yang utuh dan berkelanjutan dalam upaya menemukan jati dirinya (Triamali, 2019). Identitas diri pada remaja mengacu pada cara mereka memandang dan memahami siapa sebenarnya diri mereka, meliputi minat, nilai-nilai, tujuan dan peran yang ia pilih dalam kehidupan. Pembentukan identitas diri pada remaja terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman dan eksplorasi untuk menemukan potensi, preferensi dan harapan pribadi mereka (Shidique et al., 2023).

b. Komponen Pembentukan Identitas diri

Menurut James Marcia (Munir, 2020), komponen pembentukan identitas diri ada 4 diantaranya:

1) Difusi Identitas (*Identity Diffusion*)

Difusi identitas merupakan keadaan seseorang belum menemukan arah hidup yang jelas karena kurangnya eksplorasi dan komitmen terhadap peran tertentu. Individu dalam kondisi ini cenderung menghindari tanggung jawab, fokus pada kepuasan sesaat, dan tidak memiliki tujuan atau nilai yang pasti, sehingga merasa sulit untuk menentukan identitas diri.

2) Penutupan Identitas (*Identity Foreclosure*)

Penutupan identitas terjadi ketika seseorang berkomitmen pada peran atau keyakinan tertentu tanpa eksplorasi mendalam, biasanya mengikuti pilihan yang ditentukan oleh orang tua, guru, atau pemuka agama, tanpa mempertimbangkan alternatif lain.

3) Moratorium Identitas (*Identity Moratorium*)

Moratorium identitas yaitu tahap di mana seseorang aktif mencari jati dirinya tanpa membuat komitmen yang cukup jelas, dengan mengeksplorasi berbagai nilai, minat, dan pilihan hidup untuk menemukan arah yang tepat.

4) Pencapaian Identitas (*Identity Achievement*)

Pencapaian identitas merupakan kondisi di mana seseorang menentukan jati dirinya setelah eksplorasi mendalam, dengan komitmen yang kuat pada nilai, tujuan, dan peran yang sesuai dengan pemahaman diri mereka.

c. Aspek-Aspek Identitas Diri

Menurut Santrock, teori Erikson tentang perkembangan identitas bersifat kompleks, memerlukan waktu lama, rumit, dan jarang sepenuhnya bebas dari keraguan peran pada remaja (Septian Nuari, 2019).

Erikson memandang identitas sebagai hasil interaksi berbagai dimensi berikut:

1) Genetik

Terbentuk dari pengalaman di lima tahap awal perkembangan *trust vs mistrust*, *autonomy vs doubt*, *initiative vs guilt*, *industry vs inferiority* (kepercayaan vs ketidakpercayaan, otonomi vs keraguan, inisiatif vs rasa bersalah, industri vs inferioritas).

2) Adaptif

Penyesuaian remaja terhadap keterampilan, kemampuan, dan kekuatan dalam masyarakat.

3) Dinamis

Berawal dari identifikasi masa kecil dengan orang dewasa, lalu berkembang sesuai peran sosial remaja.

4) Timbal balik psikososial

Identitas dibentuk melalui hubungan dengan orang lain, komunitas, dan masyarakat.

5) Eksistensial

Pencarian makna hidup pribadi dan makna hidup secara umum.

d. Ciri-ciri Pembentukan Identitas Diri

Menurut Erikson, pembentukan identitas diri dimulai sejak anak mengembangkan rasa percaya (*trust*), kemandirian (*autonomy*), kemampuan untuk berinisiatif (*initiative*), serta kemampuan untuk berkarya atau

menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat aspek ini berperan penting dalam membentuk identitas diri.

Menurut (Septian Nuari, 2019), Erikson menjelaskan bahwa remaja yang berhasil membentuk identitas diri yang mantap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman yang jelas mengenai siapa dirinya.
- 2) Mampu mengenali persamaan dan perbedaan dengan orang lain.
- 3) Menyadari kelebihan serta keterbatasan yang dimiliki.
- 4) Memiliki rasa percaya diri yang kuat.
- 5) Peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi.
- 6) Mampu membuat keputusan-keputusan penting.
- 7) Dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan.
- 8) Mengetahui peran yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Identitas Diri

Analisis menurut Fuhrahman terhadap teori perkembangan Erikson, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri (Munir, 2020), yaitu:

1) Orang Tua

Pembentukan identitas diri anak dipengaruhi oleh peran orang tua, terutama melalui pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan berekspresi dan mendukung kemandirian.

2) Kelompok Teman Sebaya

Pembentukan identitas diri juga dipengaruhi teman sebaya yang berperan penting dalam pembentukan identitas remaja, karena mereka sering menyesuaikan diri dengan nilai dan perilaku kelompoknya.

3) Model untuk Identifikasi

Remaja biasanya mencari sosok teladan yang dapat mereka contoh dalam hidupnya, sering kali meniru karakter, perilaku, atau gaya hidup seseorang yang dikagumi, dengan harapan bisa menjadi seperti idola tersebut di masa depan.

4) Pengalaman Masa Kanak-Kanak

Pengalaman selama masa anak-anak berperan krusial dalam pembentukan identitas. Erikson menyatakan bahwa individu yang berhasil menyelesaikan konflik di masa anak-anak biasanya lebih siap menghadapi krisis identitas di masa remaja.

5) Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir operasional formal memudahkan individu untuk mengambil keputusan yang konsisten serta memiliki komitmen kuat, yang sangat penting dalam menyelesaikan krisis identitas secara efektif.

6) Sifat Individu

Karakteristik seperti keingintahuan dan tekad kuat untuk melakukan eksplorasi dapat mempercepat terbentuknya identitas yang

jelas, karena mendorong seseorang untuk mencoba berbagai pengalaman dan menemukan siapa dirinya sebenarnya.

f. Pengaruh Norma Subjektif dan Motif Afiliasi terhadap Pembentukan Identitas Diri

Pembentukan identitas adalah proses yang kompleks, di mana individu berupaya menerima, mempertahankan, atau menolak berbagai keyakinan, nilai, serta tujuan hidup. Proses ini sering kali disertai ketidakpastian dan kebingungan dalam memahami diri sendiri (Hadi, 2024). Dalam konteks ini, norma subjektif dan motif afiliasi berperan signifikan, terutama pada masa remaja. Ajzen melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan keputusan individu pada umumnya dipengaruhi oleh tekanan sosial atau persepsi mengenai apa yang dianggap “patut dilakukan” oleh orang-orang di sekitarnya (Ridha et al., 2025).

Tekanan norma subjektif ini membentuk cara pandang dan perilaku individu agar selaras dengan harapan sosial di lingkungannya. Selain itu, motif afiliasi juga memengaruhi pembentukan identitas dengan mendorong individu membangun hubungan yang cukup erat dan hangat dengan orang lain. Menurut McClelland, kebutuhan untuk berafiliasi terlihat dari keinginan seseorang menjalin relasi pribadi, bekerja sama, dan mencapai kesepakatan bersama. Dorongan ini muncul karena manusia memiliki kebutuhan sosial yang harus terpenuhi agar kehidupannya dapat berjalan. Oleh karena itu, individu akan

berusaha bertindak menyenangkan dan saling memahami untuk mempertahankan hubungan yang harmonis (Pribadi et al., 2018).

Sebagaimana dikemukakan Erikson, pembentukan identitas pada remaja sangat bergantung pada interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Melalui interaksi, remaja dapat mengeksplorasi peran sosial, menerima timbal balik, dan memperoleh pengakuan atas peran yang dijalankan, sehingga memperkaya aspek-aspek diri yang membentuk identitasnya (Theressia & Marheni, 2025). Selanjutnya, Marcia menekankan bahwa identitas diri yang ideal tercapai bila individu mampu menggali, memilah, dan menguasai informasi penting bagi dirinya. Individu juga harus mampu menimbang sisi positif dan negatif dari informasi tersebut untuk kemudian menentukan mana yang akan diadopsi sebagai bagian dari identitas dirinya. Komitmen yang kuat pada pilihan ini menunjukkan bahwa individu telah mencapai tahap *achievement identity* (Indramayanti, 2016).

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, hubungan antara norma subjektif, motif afiliasi, dan pembentukan identitas diri dapat dipahami melalui mekanisme psikososial yang saling berkaitan. Pertama, norma subjektif berperan sebagai bentuk tekanan sosial yang memengaruhi perilaku individu. Ketika remaja merasa bahwa orang-orang penting di sekitarnya (orang tua, guru, teman sebaya) mengharapkan perilaku tertentu, mereka cenderung menyesuaikan diri untuk mendapatkan penerimaan sosial. Tekanan sosial ini menumbuhkan kepatuhan sosial, yaitu kecenderungan untuk bertindak sesuai

harapan lingkungan. Tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap norma positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun dapat membantu remaja membentuk identitas diri yang stabil dan diterima secara sosial. Namun, jika tekanan sosial yang diterima negatif, misalnya dorongan untuk mengikuti perilaku menyimpang, maka kepatuhan tersebut justru dapat menghambat perkembangan identitas diri yang sehat.

Kedua, motif afiliasi memunculkan dorongan internal untuk diterima dan diakui oleh kelompok sosial. Dorongan ini membuat remaja berusaha menjalin hubungan sosial yang dekat dan harmonis. Dalam konteks tersebut, motif afiliasi berperan memperkuat proses penyesuaian sosial, karena remaja dengan kebutuhan afiliasi tinggi akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai kelompok. Jika hubungan sosial yang terbentuk positif dan suportif, remaja akan merasa diterima, berharga, dan mampu menegaskan jati dirinya. Sebaliknya, jika kebutuhan diterima ini membuat remaja terlalu bergantung pada pandangan kelompok, mereka bisa kehilangan arah identitas pribadi.

Dengan demikian, mekanisme hubungan antarvariabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Norma subjektif → kepatuhan sosial → pembentukan identitas diri.
2. Motif afiliasi → penyesuaian sosial → pembentukan identitas diri.
3. Ketika kedua faktor (norma subjektif dan motif afiliasi) berjalan bersamaan, tekanan sosial dari luar dan dorongan internal untuk diterima dapat saling berinteraksi. Bila keduanya positif dan seimbang, maka

identitas diri remaja berkembang secara matang dan adaptif. Namun, ketidakseimbangan di antara keduanya dapat menimbulkan konflik nilai dan kebingungan identitas.

Kerangka ini menjelaskan bahwa pembentukan identitas diri remaja bukan hanya hasil dari faktor individu, tetapi juga hasil dari interaksi antara tekanan sosial eksternal dan kebutuhan sosial internal yang membentuk pola kepatuhan serta penyesuaian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. 1 Ringkasan Teori

Variabel	Landasan Teori	Konsep Utama	Indikator Operasional	Arah Hubungan
Norma Subjektif (X ₁)	Ajzen (1991) – <i>Theory of Planned Behavior</i>	Persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk berperilaku sesuai harapan lingkungan (orang tua, guru, teman sebaya).	1. Harapan sosial yang dirasakan. 2. Kepatuhan terhadap pandangan orang lain. 3. Dorongan untuk diterima secara sosial.	(+) Semakin positif norma subjektif, semakin kuat identitas diri.
Motif Afiliasi (X ₂)	McClelland (1987) – <i>Human Motivation Theory</i>	Dorongan dalam diri untuk diterima, dihargai, dan menjalin hubungan sosial yang akrab.	1. Keinginan diterima dalam kelompok. 2. Kepedulian terhadap hubungan sosial. 3. Upaya menjaga keharmonisan dan kerja sama.	(+) Motif afiliasi yang sehat mendukung pembentukan identitas positif.
Identitas Diri (Y)	Erikson (1968) – <i>Psychosocial Development Theory</i>	Proses pengenalan diri yang mencakup nilai, peran sosial, dan arah hidup individu.	1. Kesadaran diri (mengenal potensi & karakter pribadi). 2. Penyesuaian sosial (mematuhi norma & beradaptasi). 3. Peran sosial (kemampuan menempatkan diri di masyarakat).	(+) Identitas diri terbentuk kuat bila norma subjektif & motif afiliasi positif.

Berdasarkan uraian pada tabel tersebut, bisa disimpulkan bahwa antara norma subjektif dan motif afiliasi saling mendukung dalam proses pembentukan identitas diri. Norma subjektif mengarahkan individu agar sejalan dengan harapan sosial, sedangkan motif afiliasi memfasilitasi terciptanya hubungan sosial yang hangat, keduanya memberikan landasan yang kuat bagi remaja untuk mengenali, membentuk, dan menetapkan identitas dirinya secara positif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian yang mengkaji norma subjektif ataupun motif afiliasi yang memengaruhi identitas diri melalui studi-studi yang relevan seperti berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Hafifah (2023) yang berjudul “Hubungan antara Norma Subjektif dan Efikasi Diri dengan Intensi Perilaku Belajar pada Siswa SMAN 1 Siak”, penelitian tersebut bertujuan mengetahui hubungan antara norma subjektif dan efikasi diri dengan intensi perilaku belajar pada siswa SMAN 1 Siak. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara norma subjektif dan efikasi diri dengan intensi perilaku belajar siswa.

Penelitian tersebut memiliki pada pengaruh norma subjektif terhadap perilaku atau aspek psikologi siswa. Subjek penelitian remaja sekolah yang berada dalam fase penting dalam pengembangan identitas diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur hubungan antar variabel.

Sedangkan perbedaan penelitian dari penelitian ini yaitu dari variabel dependen pada penelitian ini yaitu “pembentukan identitas diri” lebih luas dan kompleks karena mencakup berbagai aspek psikologis, sedangkan pada penelitian sebelumnya “intensitas perilaku belajar” lebih spesifik pada perilaku akademik. Lalu konteks sekolah sebelumnya pada penelitian ini yaitu dilakukan pada siswa SMK yang cenderung lebih fokus pada pendidikan vokasional dan persiapan kerja, sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa SMA yang lebih terdokus pada persiapan akademis untuk perguruan tinggi.

Landasan teori yang digunakan mengacu pada Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwa norma subjektif memengaruhi niat dan perilaku individu melalui tekanan sosial dari lingkungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhamdi et al., (2019) yang berjudul “Hubungan Motif Afiliasi dengan Perilaku Asertif Siswa”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motif afiliasi dengan perilaku asertif pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motif afiliasi dengan perilaku asertif pada siswa.

Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menyoroti peran motif afiliasi sebagai variabel penting, serta motif afiliasi dalam kedua penelitian ini membentuk hubungan sosial yang positif dan berkontribusi pada perkembangan identitas atau perilaku sosial siswa. Kedua penelitian ini sama-sama fokus pada subjek penelitian remaja sekolah.

Perbedaan penelitian ini menyoroti bagaimana norma sosial dan motif afiliasi membentuk identitas diri siswa yang merupakan aspek yang lebih kompleks dan menyeluruh, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti bagaimana motif afiliasi memengaruhi perilaku asertif, yaitu kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jujur dan terbuka. Penelitian ini menyertakan norma subjektif sebagai variabel independen yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya fokus pada aspek perilaku spesifik (asertivitas) sedangkan penelitian ini menekankan pada pembentukan identitas diri yang lebih luas dan mencakup banyak aspek psikologis. Landasan teori yang digunakan berpedoman pada McClelland (1987) dalam *Human Motivation Theory*, yang menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan dorongan dasar manusia untuk diterima dalam lingkungan sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) yang berjudul “Pembentukan Identitas Diri pada Remaja yang Diadopsi”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas diri pada remaja yang diadopsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi identitas pada remaja yang diadopsi berada pada kondisi krisis, namun komitmen terhadap identitas diri berbeda-beda tergantung pada dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu fokus pada pembentukan identitas dan melihat bagaimana faktor eksternal memengaruhi pembentukan identitas, baik melalui norma sosial, motif afiliasi atau dinamika keluarga. Keduanya

memperhatikan pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan identitas remaja seperti norma subjektif atau pengaruh keluarga angkat.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek pada penelitian fokus pada siswa SMK, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada remaja yang diadopsi. Lalu penelitian ini fokus pada norma subjektif dan motif afiliasi sebagai pengaruh pembentukan identitas diri dilingkungan sekolah, sedangkan penelitian sebelumnya tentang remaja yang diadopsi lebih banyak menyoroti faktor keluarga angkat, hubungan biologis dan pengalaman adopsi sebagai pengaruh utama. Perbedaan selanjutnya terdapat aspek sosial seperti pengaruh teman sebaya dan motif untuk diterima dalam kelompok, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada aspek emosional dan keterikatan keluarga. Penelitian ini mengacu pada Erikson (1968) dalam *Identity: Youth and Crisis*, yang menjelaskan bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan selama masa remaja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Ismail *et al*, (2020), penelitian ini mengembangkan skala afiliasi diri pada usia remaja siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala afiliasi diri yang dikembangkan memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur kebutuhan afiliasi pada remaja. Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu fokus pada motif afiliasi, subjek penelitian yang sama menggunakan siswa SMK sebagai subjeknya.

Perbedaan penelitian ini yaitu spesifik meneliti pengaruh norma subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada pengembangan alat ukur untuk menilai tingkat afiliasi pada remaja bukan pada pengaruhnya terhadap identitas diri. Perbedaan selanjutnya yaitu pendekatan metodologi, penelitian ini menggunakan korelasional, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan psikometris untuk validasi alat ukur. Perbedaan hasil yang diharapkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh variabel sosial dan psikologis terhadap pembentukan identitas diri pada siswa SMK, sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan untuk menghasilkan instrumen yang reliabel dan valid untuk mengukur afiliasi diri. Landasan teori yang digunakan tetap berakar pada McClelland (1987) yang menegaskan pentingnya kebutuhan afiliasi dalam perilaku sosial remaja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati *et al.*, (2021) meneliti pengaruh status identitas diri dan motif afiliasi terhadap perilaku *self-disclosure* di media sosial pada remaja santri. Dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional, penelitian ini melibatkan 140 responden santri remaja. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa baik status identitas diri maupun motif afiliasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-disclosure* di media sosial.

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu fokus pada remaja dalam konteks pendidikan. Persamaan lainnya yaitu sama-sama mengkaji peran motif

afiliasi dalam perilaku remaja, serta keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear untuk menguji hubungan antar variabel.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel yang diteliti pada penelitian sebelumnya yaitu pengaruh status identitas diri dan motif afiliasi terhadap *self-disclosure* di media sosial. Perbedaan selanjutnya dikonteks sosial dan budaya, penelitian ini berada dilingkungan SMK dengan fokus pada norma sosial yang berlaku di sekolah dan masyarakat sekitar, sedangkan penelitian sebelumnya berada dalam konteks pesantren dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Serta perbedaan pada tujuan dipenelitian ini untuk mengetahui pengaruh norma subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK, sedangkan pada penelitian sebelumnya bertujuan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri remaja santri di media sosial. Penelitian ini memperkuat teori Erikson (1968) yang menjelaskan pentingnya identitas diri dalam proses sosialisasi dan interaksi sosial remaja.

C. Kerangka Berfikir

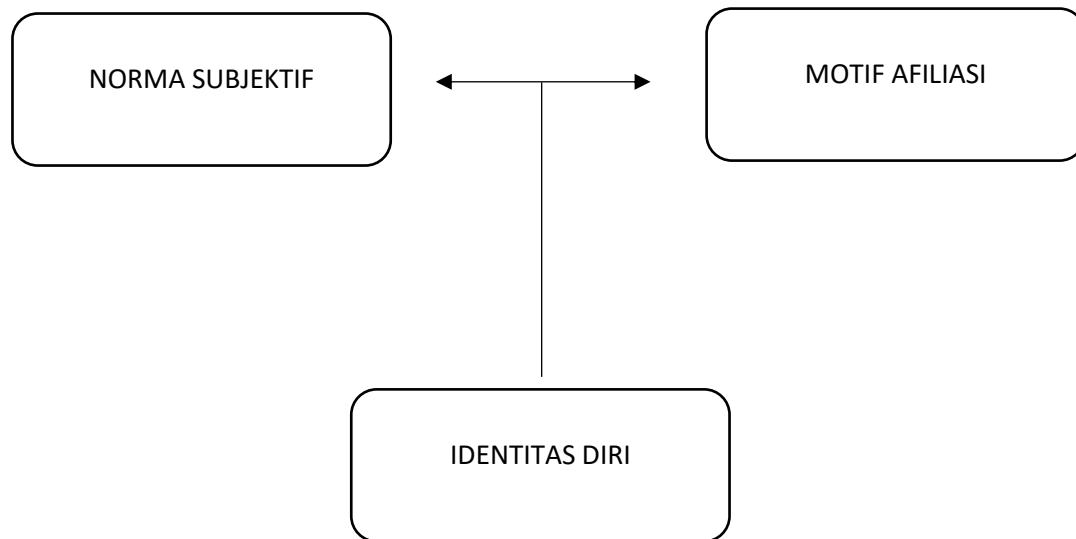
Kerangka berfikir ini dibuat untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan menjelaskan bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK. Kelompok sosial mereka, yang pada gilirannya akan membentuk identitas diri mereka.

Pembentukan identitas diri merupakan bagian penting dalam fase perkembangan remaja. Proses terbentuknya identitas diri seseorang menurut Erikson, memiliki sifat sosial, karena itu suatu interaksi seorang remaja dengan lingkungan sekitar mempengaruhi terbentuknya identitas. Pada fase ini, individu dihadapkan pada krisis identitas yang jelas (M. Jannah & Satwika, 2021).

Norma subjektif merujuk pada pandangan individu terhadap tekanan atau dorongan dari lingkungan sosial, seperti teman, keluarga atau masyarakat yang memengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Menurut Ajzen, norma subjektif dipahami sebagai pandangan individu mengenai bagaimana orang lain menilai atau merasakan apabila suatu tindakan dilakukan atau tidak dilakukan (Fildayanti, 2022).

Motif afiliasi mengacu pada kebutuhan individu untuk membangun hubungan sosial dan diterima dalam kelompok tertentu. Pada masa remaja motif afiliasi biasanya kuat dikarenakan remaja cenderung mencari kelompok sosial yang memberi rasa dihargai dan diterima. Menurut McClelland, kebutuhan afiliasi adalah salah satu kebutuhan sosial yang menekankan pentingnya membentuk hubungan yang erat, bekerja sama, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain atau kelompok. Hal ini mencakup keinginan untuk menjaga hubungan yang bersahabat dan mempertahankan ikatan emosional yang positif (Zahra & Kustanti, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa norma subjektif dan motif afiliasi saling berinteraksi dan bersama-sama memengaruhi pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian kuantitatif merupakan dugaan sementara yang disusun sesuai telaah komsep, teori, atau temuan penelitian terdahulu. Hipotesis ini berfungsi sebagai landasan untuk menguji keterkaitan antar variabel yang diteliti. Pada penelitian kuantitatif, hipotesis umumnya dirumuskan secara spesifik, terukur, dan dapat diuji secara empiris melalui analisis data statistik (Waruwu et al., 2025). Sementara itu, menurut Creswell & Creswell, hipotesis merupakan pernyataan formal yang menggambarkan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen (Yam & Taufik, 2021). Sesuai dengan uraian kerangka berfikir sebelumnya, oleh karena itu terdapat 3 hipotesis dalam penelitian berikut ini:

1. Hipotesis 1

- a. H_{01} : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara norma subjektif terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo
- b. H_{a1} : terdapat pengaruh yang signifikan antara norma subjektif terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo

2. Hipotesis 2

- a. H_{02} : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo.
- b. H_{a2} : terdapat pengaruh yang signifikan antara motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo.

3. Hipotesis 3

- a. H_{03} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara norma subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo.

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara norma subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo.